

## Memaknai Indraprasta sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan (Kajian Semiotis Terhadap Cerita Wayang Babad Alas Wanamarta)

Oom Rohmah Syamsudin<sup>1\*)</sup>

Harun Maulana<sup>2)</sup>

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta<sup>1,2</sup>

\*) Jl. TB Simatupang No.58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Posel: orsyamsudin@gmail.com<sup>1</sup>, hrnmaulana@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemaknaan Wanamarta melalui cerita sejarah Babad Alas Wanamarta. Skema aktan dari A.J Greimas digunakan untuk membedah alur cerita dan pemaknaan dilakukan melalui analisis semiotik C.S Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur cerita menunjukkan adanya keharusan membuka kota baru yang dalam budaya Jawa diberi nama Wanamarta. Temuan menggunakan Semiotika C.S Peirce. Wanamarta dalam budaya India adalah kota bernama Indraprastha dan merujuk Ibu Kota kerajaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, budaya juga agama.

**Kata Kunci:** Wayang; Mahabharata; Wanamarta; Indraprasta

### *The Meaning of Indraprastha as a Capital of Knowledge*

**Abstract:** This study aims to explain the meaning of Wanamarta based on the "Babad Alas Wanamarta" puppet story. The theories used are Greimas's actant scheme and CS Peirce's Semiotic theory. The results of the study indicate that based on the actant scheme, the storyline shows the necessity of building a new capital city as a center of life, which is named Wanamarta (based on Javanese mythology). The use of Semiotic theory shows that Wanamarta refers to a city called Indraprastha in Indian history and can also be interpreted as a center of life, a capital of knowledge.

**Keywords:** Wayang; Mahabharata; Wanamarta; Indraprasta

**Proses artikel:** Dikirim: 30-11-2024; Direvisi: 17-12-2024; Diterima: 30-12-2024; Diterbitkan: 31-12-2024

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Syamsudin, Oom Rohmah, and Harun Maulana. "Memaknai Indraprasta sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan (Kajian Semiotis Terhadap Cerita Wayang Babad Alas Wanamarta)." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.2 (2024): 296-302. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Oom Rohmah Syamsudin, Harun Maulana. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2024).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

## Pendahuluan

Pada abad keenam masehi bangsa India datang ke Indonesia dengan damai. Selain untuk berdagang, mereka juga membawa tradisi dan kebudayaan mereka. Beberapa sumber menyebutkan bahwa penyebaran kebudayaan India ke Indonesia terjadi melalui beberapa versi. Salah satunya adalah penyebaran kebudayaan India berdasarkan teori Brahmana, teori Ksatria, teori Waisya, dan teori Arus Balik (Meivianto, 2024). Menurut teori Brahmana agama Hindu dan Budha menyebar ke Indonesia oleh kaum pendeta. Sejarah penyebaran ini dapat dilihat melalui prasasti berbahasa Sansekerta yang banyak dijumpai di beberapa tempat di Indonesia. Teori Ksatria meyakini bahwa masuknya budaya India ke Indonesia terjadi karena tentara India yang kalah dalam pertempuran melarikan diri ke Nusantara. Teori Waisya berpendapat bahwa kebudayaan India masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang India yang kemudian tinggal dan berbau dengan penduduk lokal di Nusantara. Di sisi lain, teori Arus Balik menyatakan masuknya budaya India ke Indonesia dibawa oleh orang Indonesia sendiri yang berkunjung ke India dan ketika pulang membawa serta budaya India serta menyebarkannya ke masyarakat Indonesia.

Fang (2011) menjelaskan di dalam bukunya bahwa sebelum menyebarnya agama Hindu di Nusantara, agama Budha di India sudah tersebar sebelumnya, dan ajaran Budha ke Nusantara “dibawa” pada sekitar tahun 420 M oleh seorang putra dari Kasymr, bernama Gunawarman yang diceritakan telah mengunjungi pulau Jawa dan Sumatra. Perjalanan tersebut memungkinkan terjadinya pertemuan budaya yang berbeda, antara India dan negara-negara yang dilewati, seperti kawasan Melayu. Winstedt dalam (Fang, 2011) menyatakan bahwa orang Melayu sampai abad ke-19, dapat dikatakan mempelajari semua seni kehidupan dari India, seperti sistem politik, agama, seni, astrologi, sastra maupun pertukangan.

Perpaduan atau akulturasi budaya India pada budaya Indonesia ini bisa ditemui dalam bentuk hasil karya seni, karya sastra, sistem pemerintahan, juga bidang lainnya. Dalam bidang seni, sampai saat ini masih bisa ditemui karya-karya seperti arca-arca, candi-candi, patung, prasasti, dan yupa. Dalam karya sastra, kitab Bharatayudha merupakan salah satu peninggalan yang paling populer dan masih bisa dinikmati hingga saat ini dalam berbagai bentuk seni pertunjukan.

Di Indonesia, cerita Mahabharata yang merupakan bagian dari sejarah India mengalami transformasi ke dalam bentuk cerita wayang. Di pulau Jawa, jenis wayang ini juga berbeda-beda: Jawa Barat dikenal dengan wayang golek (wayang yang terbuat dari kayu), di Jawa Tengah dikenal dengan wayang kulit (terbuat dari kulit), dan di Jawa Timur dikenal dengan wayang orang (diperankan oleh orang). Isi cerita wayang sendiri merupakan perubahan atau adaptasi dari epos India yang sangat terkenal, yaitu Ramayana dan Mahabharata (Fang, 2011). Dikatakan bahwa Ramayana merupakan *kavya*, atau karya sastra berbentuk puisi yang berisi ajaran tentang kehidupan dan bermasyarakat seperti *Darmasastra* (merupakan ajaran moral), *Arthasastra* (berupa ajaran politik dan juga peperangan), serta *Nitisastra* (atau ajaran mengenai cara hidup bermartabat dan mulia. Di sisi lain, cerita Mahabharata sejatinya merupakan sejarah bangsa Bharata itu sendiri, dalam karya sastra ini, cerita Mahabharata terdiri dari 24.000 seloka (Fang, 2011).

Hingga saat ini di Indonesia, pengaruh cerita Mahabharata dalam bentuk pertunjukan wayang purwa sangat populer dan masih dinikmati oleh sebagian masyarakat Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Mahabharata juga dianggap sebagai buku *Rigveda* yang kelima dan boleh dibaca oleh semua orang, seperti kaum perempuan dan juga kasta Sudra yang berdasarkan kepercayaan Hindu, merupakan kasta yang paling rendah (kitab-kitab Veda yang lain tidak boleh dibaca oleh kaum perempuan dan masyarakat kasta sudra. Pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa, kira-kira seribu tahun yang lalu, cerita Mahabharata yang terdiri dari delapan belas parwa, dibuat berbentuk prosa berbahasa Jawa. Saduran prosa Mahabharata ini selanjutnya menjadi sumber ilham yang dalam dan tak pernah putus bagi pujangga-pujangga Jawa (Fang, 2011).

Cerita wayang purwa yang bersumber dari epos Mahabaratha mengandung nilai-nilai filosofi dan ajaran kehidupan yang lambat laun diserap masyarakat sehingga menjadi acuan kehidupan dan menjadi “pegangan” masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dari sekian banyak cerita dalam Mahabharata, cerita mengenai tokoh-tokoh seperti Pandawa Lima, Hikayat Sang Borma, sangat digemari masyarakat. Salah satu cerita tentang para Pandawa ini adalah “Babad Alas Wanamarta”. Babad atau karya sastra yang berisi kisah sejarah atau mitologi yang terjadi di masa lampau, menjadi cerita yang sangat menarik bagi masyarakat karena selain menceritakan heroisme para tokoh pandawa, kisah ini mengandung ajaran, tuturan yang bisa dijadikan acuan bagi mereka.

Babad Alas Wanamarta, menceritakan perselisihan keluarga antara Pandawa dan Kurawa yang memperebutkan hak atas kerajaan Hastina. Dikisahkan setelah para Pandawa selamat dari peristiwa Bale Sigala-gala (peristiwa percobaan pembunuhan para Pandawa oleh Kurawa), mereka kembali ke kerajaan Hastina yang menjadi hak mereka, namun kerajaan sudah dikuasai oleh para Kurawa. Destarata, atas saran Patih Sengkuni yang licik, memberi bagian wilayah kerajaan kepada Pandawa berupa hutan belantara bernama Mertani atau Wanamarta untuk dijadikan tempat tinggal sekaligus membangun kerajaan baru. Dikisahkan bahwa hutan Mertani merupakan hutan belantara yang terkenal keangkerannya karena merupakan tempat tinggal para jin, makhluk halus yang tidak kasat mata. Para Pandawa harus berusaha keras, bersatu padu mengalahkan segala rintangan, mengubah hutan siluman Mertani menjadi sebuah negara makmur, gemah ripah loh jinawi bernama negara Amarta, atau Indraprasta, sebutan dalam budaya India.

Babad Alas Wanamarta sebagai sebuah cerita wayang, telah banyak diteliti oleh para akademisi, baik dari sisi nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam babad tersebut, maupun aspek lainnya. Salah satu aspek yang pernah diteliti adalah “Nilai Keislaman dalam cerita wayang kulit lakon Babad Alas Wanamarta” (Pepsi Febriyanti & Santoso, 2023). Cerita babad tersebut yang merupakan upaya

pembukaan lahan/hutan oleh para Pandawa juga telah diteliti dalam kaitannya dengan upacara ritual “Mapar Tunggak” (Suka et al., n.d.) dari ISI Yogyakarta dan telah dimuat dalam jurnal “Wayang Nusantara: Journal of Puppetry” Vol.5, No.2, September berjudul “*Lakon Babad Wanamarta dalam Upacara Ritual Mapar Tunggak: Proses Dialektika Semeste (Lakon Babad Wanamarta in Mapak Tunggak Ritual Ceremony: The Dialectic Process of the Universe)*”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa cerita pembukaan hutan dalam Babad Alas Wanamarta, dipentaskan khusus dalam upacara ritual di desa Karang Plasa Klaten Ketika terjadi endemi dan kegagalan panen. Masyarakat berusaha meneladani peristiwa pembukaan hutan tersebut sebagai upaya mereka untuk membersihkan desa mereka agar tidak terjadi lagi endemi dan panen bisa berhasil. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menurut keyakinan masyarakat Karang Plasa, upacara ritual Mapar Tunggak ternyata berhasil mengatasi wabah penyakit yang menyerang warga desa mereka dan kegagalan panen yang mereka alami.

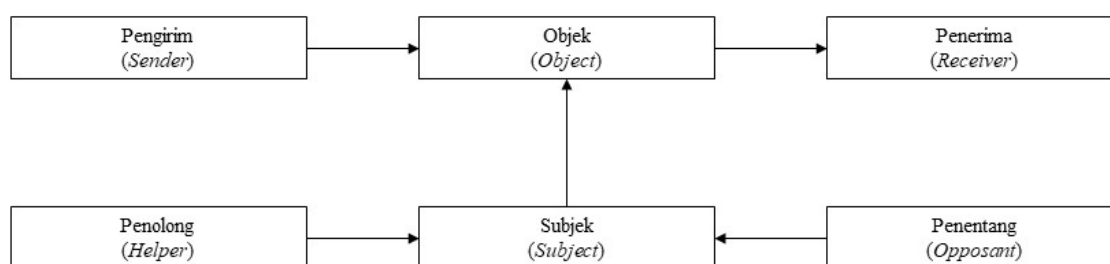
Dalam tulisan ini, cerita Babad Alas Wanamarta akan dikaji untuk mengetahui alur cerita serta maknanya secara semiotis, menggunakan pendekatan Semiotik, karena itu cerita yang menjadi data diperlakukan sebagai sebuah tanda budaya yang tentu menyiratkan makna tertentu, baik mengacu pada budaya Jawa maupun budaya India. Data yang berbentuk cerita wayang, akan dianggap sebagai sebuah teks, dan akan dianalisis menggunakan pendekatan dalam analisis teks, dengan menggunakan pendekatan strukturalisme naratif. Adapun fokus tulisan ini adalah pada pemaknaan “Amarta” dan “Indraprastha” merujuk pada dua budaya yang melatarbelakangi cerita tersebut.

## Metode

### *Strukturalisme naratif: Skema Aktan Greimas*

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa cerita Babad Alas Wanamarta dalam tulisan ini akan dilihat sebagai sebuah tanda budaya yang akan diteliti untuk mengetahui maknanya. Data yang merupakan cerita naratif, akan dianalisis terlebih dahulu menggunakan pendekatan struktural naratif yang dikemukakan oleh A.J. Greimas untuk mengetahui alur ceritanya. Teori Strukturalisme sebenarnya pertama kali dikemukakan oleh Bapak Linguistik Modern, Ferdinand De Saussure, seorang Professor bangsa Swiss bidang ilmu bahasa di Université de Genève, di Jenewa, Swiss. Saussure dikenal dengan gagasannya mengenai ilmu bahasa yang tertuang dalam bukunya berbahasa Prancis: *Cours de Linguistic Générale*, atau Kuliah Linguistik Umum. Gagasan Saussure (Saussure/Ferdinand De, 1988) di antaranya adalah konsep sintagmatik-paradigmatik, sintagmatik adalah hubungan antar unsur dalam suatu struktur kalimat, sedangkan paradigmatik adalah hubungan antara satu unsur dengan unsur lain di luar struktur secara asosiatif; konsep *langue* dan *parole*, yang memandang bahasa sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan berfungsi sesuai dengan konvensi masyarakat, atau aturan-aturan yang telah disepakati bersama. *Langue* adalah aturan-aturan berbahasa secara umum yang dipakai dalam suatu masyarakat, sedangkan *parole* adalah perwujudan aturan-aturan tersebut dalam kehidupan berbahasa, atau pemakaian bahasa secara individual; konsep sinkroni dan diakroni, merupakan penelitian bahasa yang terjadi pada kurun waktu tertentu (sinkroni), sedangkan penelitian bahasa yang berhubungan dengan perkembangan dan perubahan bahasanya disebut penelitian diakroni; terakhir adalah konsep *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda) yang merupakan konsep tentang tanda. Saussure berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem tanda, dan pemaknaan atas tanda itu terjadi berdasarkan kesepakatan masyarakat (konvensi), konsep tanda inilah yang menjadi cikal bakal teori Semiotik yang dikenal saat ini. Gagasan Saussure banyak dikembangkan oleh ahli bahasa lain seperti Tzvetan Todorov, Roland Barthes, serta AJ Greimas yang menerapkan teori Strukturalisme dalam penelaahan teks-teks naratif, khusus AJ Greimas yang agak berbeda, karena menerapkan dalam penelitian cerita rakyat atau dongeng maupun mitos.

Dalam mengembangkan teori strukturalisme naratif, Greimas menerapkan dalam cerita rakyat Rusia, Ia berpendapat bahwa makna karya sastra tidak hanya terletak pada kata-kata yang digunakan, tetapi justru pada struktur naratif yang membentuk karya tersebut. Untuk itu, (Greimas, 1966) dalam membagi struktur naratif cerita dalam 3 tahapan, yaitu tahap tindakan, tahap subjek, dan tahap objek. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan membentuk Struktur Aktan atau yang dikenal dengan Skema Aktan, dan terdiri dari enam unsur, yaitu: Pengirim (*Sender*), Objek (*Object*), Penerima (*Receiver*), Penolong (*Helper*), Subjek (*Subject*), Penentang (*Opposant*) (Surur and Kumalasari). Selengkapnya, Skema Aktan dapat dilihat dalam skema di bawah ini:



Pengirim adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi motor penggerak cerita. Pengirim yang menentukan objek yang ingin dicapai, dan “memanggil” subjek untuk mencari dan mendapatkan objek tersebut. Di sisi lain, objek adalah sesuatu yang diinginkan atau yang dicari, pengirim akan meminta pertolongan subjek untuk mencari dan atau mendapatkan objek yang diinginkan. Subjek dalam skema ini adalah seseorang atau sesuatu yang diminta bantuan oleh pengirim untuk mencari dan mendapatkan objek yang diinginkan. Sementara itu, penentang adalah sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha subjek untuk mencapai objek yang dicari/diinginkan, sedangkan penolong adalah sesuatu atau seseorang yang mempermudah subjek untuk mencapai objek. Terakhir, penerima adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek yang diperoleh dari upaya pencarian yang telah dilakukan.

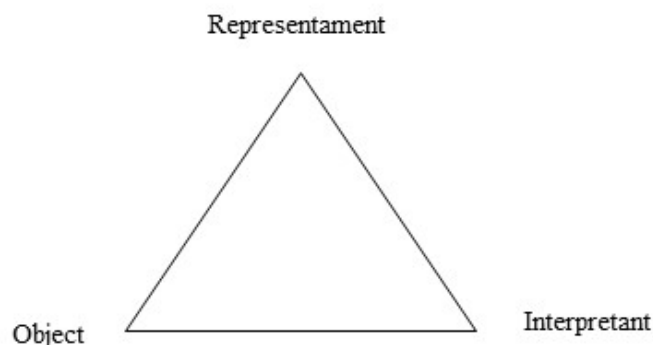
Berdasarkan skema aktan di atas, tanda panah menghubungkan fungsi sintaksis naratif masing-masing aktan. Misalnya, tanda panah dari pengirim mengarah ke objek, artinya ada keinginan dari pengirim untuk mendapatkan/menemukan/menginginkan objek. Tanda panah dari objek ke penerima, maksudnya adalah objek yang diinginkan/yang dicari oleh subjek diberikan/ditujukan ke penerima. Di sisi lain, tanda panah dari penolong ke subjek maksudnya adalah penolong memberikan bantuan kepada subjek untuk menunaikan tugas yang diberikan pengirim, artinya penolong membantu memudahkan pekerjaan subjek. Tanda panah dari penentang ke subjek bermakna bahwa penentang ingin menghalangi pekerjaan/maksud subjek. Dalam hal ini penentang mengganggu, menghalangi, merusak usaha subjek untuk memperoleh objek. Dapat dikatakan bahwa antara pengirim dan penerima terdapat komunikasi; antara pengirim (Surur and Kumalasari) dan objek terdapat tujuan; antara pengirim dan subjek ada “perjanjian”; antara subjek dan objek terdapat usaha; terakhir, antara penolong dan penentang terdapat bantuan dan tanggapan/halangan.

Selanjutnya alur cerita dari Babad Alas Wanamarta, akan dianalisis menggunakan skema aktan di atas, dan setelah itu akan dilakukan analisis makna melalui pendekatan Semiotik, atau ilmu tentang tanda.

### ***Semiotika Charles Sanders Peirce***

Semiotika sebetulnya pertama kali “diperkenalkan” oleh Saussure yang menyatakan bahwa *language as a system of sign*, bahasa merupakan sistem tanda, yang terdiri dari *signifiant* dan *signifié*: Penanda dan Petanda. Saussure bahkan “meramalkan” bahwa kelak akan ada satu ilmu khusus yang membahas tentang tanda. Ilmu itu ia beri nama *Sémiologie*, yang berasal dari kata-kata berbahasa Yunani: *Semeion* yang berarti tanda dan *logos* yang berarti Ilmu, kemudian dikenal dalam bahasa Prancis sebagai *Sémiologie*, atau *Semiotic* dalam bahasa Inggris.

Salah satu ahli semiotika Amerika, Charles Sanders Peirce dalam (Daniel Chandler, 2002) menyatakan bahwa tanda merupakan hubungan antara representamen (sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain), objek (tanda itu sendiri), dan interpretan (makna atau arti dari hubungan unsur-unsur tersebut). Ketiga unsur tersebutlah yang membentuk makna dari sebuah tanda. Gagasan Peirce tentang pemaknaan tanda juga dikenal dengan model triadik tanda, atau proses pemaknaan sebuah tanda, seperti terlihat dalam bagan di bawah ini:

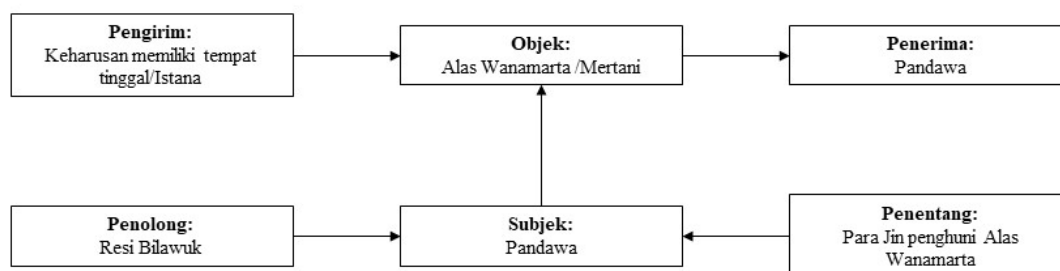


Berdasarkan model triadik di atas, cerita Babad Alas Wanamarta akan dicari maknanya dengan asumsi bahwa Babad Alas Wanamarta merupakan objek, representamennya adalah kebudayaan Jawa dan atau India, selanjutnya akan dicari interpretasinya berdasarkan hubungan ketiga unsur tersebut.

## Hasil dan Diskusi

### *Hasil Analisis menggunakan Skema Aktan*

Sumber penelitian cerita Babad Alas Wanamarta diambil dari pertunjukan wayang kulit dalam kanal Youtube Andhika Multimedia Jakarta (<https://www.youtube.com/watch?v=IgDvGLorsBs>). Dalang yang mementaskan wayang adalah Ki Enthus Susmono, berlangsung selama kurang lebih 9 jam 37 menit 35 detik. Untuk mengetahui alur cerita, akan dilakukan analisis menggunakan skema aktan seperti sudah dikemukakan sebelumnya:



Berdasarkan bagan di atas, motor penggerak cerita atau pengirim adalah adanya keinginan Pandawa/keharusan untuk membangun tempat tinggal baru, mengingat sekembalinya Pandawa dari Bale Sigala-gala, dimana terjadi percobaan pembunuhan terhadap mereka, Pandawa menghadapi kenyataan bahwa kerajaan Astina sudah dikuasai oleh Kurawa yang berdasarkan silsilah keluarga, masih merupakan kerabat Pandawa. Sebagai pengganti, Pandawa lalu diberi sebuah kawasan hutan untuk tempat tinggal mereka. Didorong oleh rasa hormat pada sesepuh kerajaan dan keluarga besar Kurawa, Pandawa kemudian menerima “pemberian”/objek berupa hutan yang bernama Wanamarta. Dikisahkan bahwa hutan atau Alas Wanamarta dulunya adalah sebuah kerajaan yang dimiliki oleh Batara Kuwera. Alas Wanamarta juga dikenal dengan keangkerannya, karena merupakan kawasan tempat tinggal 5 jin yang menyeramkan dan sakti serta tidak kasat mata; Kelima makhluk tersebut mirip dengan Pandawa. siapapun yang berani masuk kawasan hutan tersebut, tidak pernah akan kembali atau bisa dipastikan akan tewas.

Sebagai usaha membuka hutan, subjek, para Pandawa harus berusaha keras, bertempur melawan penentang: kelima makhluk halus sakti yang tidak tampak tersebut. Mereka berbagi tugas untuk membuka hutan dari beberapa arah. Arjuna, salah satu putra Pandawa dalam perjalanan menuju hutan dihadap oleh seorang Resi bernama Wilawuk, berwujud naga, yang memintanya untuk menikahi putrinya. Arjuna menolak karena tujuan utamanya adalah membuka hutan. Wilawuk tidak terima dan terjadilah pertarungan yang berakhir dengan kekalahan Arjuna. Wilawuk selanjutnya membawa Arjuna untuk dinikahkan dengan putrinya. Setelah menikah, Arjuna Kembali menuju Alas Wanamarta untuk melanjutkan misinya dengan dibekali 3 pusaka sebagai senjata melawan musuh oleh penolong, Wilawuk, yaitu: minyak Jayengkaton

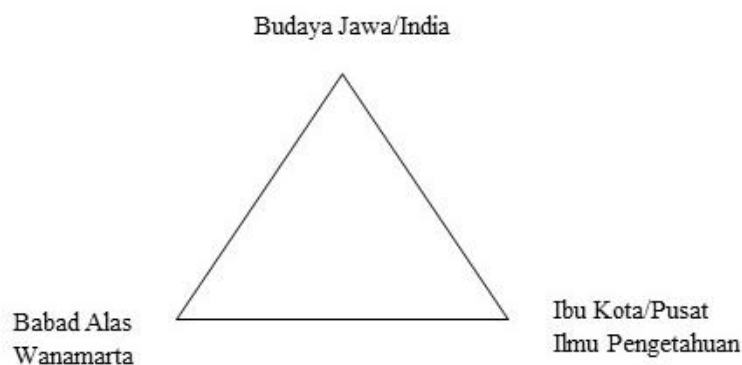
atau lisah Pranawa, Oyot Bayura, dan Watu Timpuru. Minyak Jayengkaton atau lisah Pranawa jika dioleskan pada mata berkhasiat untuk “membuka” tabir, para Pandawa dapat melihat makhluk halus penguasa Alas Wanamarta; Oyot Bayura jika dipukulkan ke tubuh musuh, maka kesaktian mereka akan hilang; dan Watu Timpuru jika dilempar ke musuh, maka mereka hancur lebur. Demikianlah, dengan pertolongan Wilawuk, Pandawa akhirnya dapat menguasai Alas Wanamarta, dan makhluk halus yang menguasai hutan tersebut menitis ke dalam tubuh para Pandawa. Hutan angker bernama Wanamarta kemudian dibangun oleh Pandawa sebagai ibu kota kerajaan yang dikenal dengan nama Amarta.

### ***Hasil Analisis menggunakan Model Triadik Peirce***

Seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, tulisan ini akan mengkaji bagaimana pemaknaan dari cerita Babad Alas Wanamarta yang merupakan akulturasi 2 budaya: India dan Indonesia. Sebagai sebuah transformasi dari cerita Mahabharata versi India ke dalam cerita wayang Jawa, Babad Alas Wanamarta menggunakan nama-nama/istilah dalam bahasa Jawa yang tentu mengacu pula pada budaya Jawa, yang diasumsikan memiliki makna berbeda pula dengan cerita asli dalam Epos Mahabharata.

Dalam cerita Mahabharata, upaya Pandawa membangun ibu kota yang baru, karena Kerajaan Astina tempat tinggal mereka sudah dikuasai Kurawa, tentu mengacu pada tempat-tempat yang secara geografis, ada di India, karena itu nama-nama tempatnya pun berbeda pula. Tempat para Pandawa mendirikan ibu kota kerajaan bila merujuk pada Epos Mahabharata versi India adalah hutan liar yang tandus, gersang, bernama Khandavaprastha di tepi sungai Yamuna, dekat dengan kota Delhi (Misra). Dikisahkan bahwa Khandavaprastha menjadi gersang karena kutukan para resi untuk menghukum putra Budha. Untuk mengatasi keadaan tersebut, Sri Kresna memanggil Indra, pemimpin para dewa untuk membantu Yudistira, putra sulung Pandawa untuk membangun kembali negeri tersebut, dan berjanji apabila Dewa Indra mampu membangun kembali, tempat tersebut akan diberi nama sesuai nama sang Dewa Indra. Dewa Indra kemudian meminta Wiswakarman, seorang arsitek para dewa untuk merancang kembali kota tersebut. Wiswakarman selanjutnya melakukan upacara khusus dan berhasil membangun kembali tempat tersebut menjadi sebuah kota yang subur, makmur, dan terbebas dari segala penyakit. Sri krisna kemudian menepati janjinya pada Dewa Indra dan memberi nama tempat tersebut Indraprastha. Dalam perkembangannya, Indraprastha menjadi tujuan, banyak orang datang berduyun-duyun karena mendengar kemakmuran negeri tersebut. Penduduk datang dari berbagai tempat, bahkan dari luar negeri sekalipun, untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Dari Indraprastha orang mulai belajar berbagai ilmu: Filsafat, melalui *Nitisastra* (atau ajaran mengenai cara hidup bermartabat dan mulia), sistem politik dan peperangan (*Arthasastra*), agama dan ajaran moral (*Darmasastra*), seni (mematung, memahat, dan kerajinan lain), astrologi, sastra maupun pertukangan. Indraprastha yang berasal dari Khandavaprastha yang tandus dan gersang berubah menjadi Indraprastha negeri yang makmur, sumber kehidupan, sumber ilmu pengetahuan.

Bila ditinjau dari model triadik Peirce, pemaknaan Wanamarta maupun Indraprastha adalah sebagai berikut:



Pemaknaan Babad Alas Wanamarta bila merujuk pada budaya Jawa, cerita wayang tersebut melambangkan usaha-usaha Pandawa untuk membangun sebuah ibu kota, sumber kehidupan, sumber ilmu pengetahuan. Di sisi lain, berdasarkan epos Mahabharata versi India, nama Indraprastha juga merujuk pada pembangunan sebuah ibu kota kerajaan oleh para Pandawa, sebagai tempat tinggal, sebuah ibu kota sebagai sumber kehidupan, sumber ilmu pengetahuan.

## Simpulan

Cerita Babad Alas Wanamarta merupakan salah satu bentuk transformasi sastra India, Epos Mahabharata, ke dalam cerita wayang purwa di Indonesia/Jawa sejak berabad-abad lampau. Alur cerita menggambarkan keteguhan hati, hormat pada sesama serta “memerangi” musuh utama, yaitu diri sendiri yang direpresentasikan melalui tokoh lima jin kejam yang menyerupai tokoh utama, yaitu Pandawa. Cerita pembangunan ibu kota Indraprastha dalam Mahabharata walaupun nama-nama tempatnya secara geografis berada di India, berdasarkan skema aktan Greimas menunjukkan kemiripan alur dengan cerita Babad Alas Wanamarta, dan hasil akhir “penerimaan” objek berupa terwujudnya ibu kota oleh subjek yaitu Pandawa. Kedua cerita menampilkan keberhasilan pembangunan ibu kota yang bermakna sumber kehidupan, sumber pengetahuan.

Cerita wayang purwa yang merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya India di Indonesia, hingga saat ini sebetulnya masih dapat dijadikan bahan pendidikan karakter bagi generasi muda Indonesia. Cerita wayang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, falsafah hidup, yang bisa ditiru dan dijadikan pedoman bagi generasi Indonesia yang akan datang. Pertanyaannya adalah, apakah generasi yang akan datang dapat mencintai pertunjukan wayang? Perlukah wayang ditransformasi kembali ke dalam bentuk sastra digital agar lebih diminati? Perlu penelitian lebih lanjut mengenai peran wayang dalam upaya memperkuat karakter generasi Indonesia yang akan datang.

## Ucapan Terimakasih

Puji syukur kami haturkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas berkah dan rahmat-Nya, artikel ini bisa selesai pada waktunya. Ucapan Terima kasih juga kami haturkan pada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini dan pada akhirnya dituangkan dalam bentuk artikel.

## Daftar Rujukan

- Chandler, Daniel. *Semiotics: the basics (1 (first), Vol. 1)*. Routledge, 2022.
- De Saussure, Ferdinand. *Cours de linguistique generale/Pengantar Linguistik Umum*. (R. Hidayat, Trans.). Gadjah Mada University Press, 1988.
- Fang, Liaw Yock. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Febriyanti, Pepsi, and Rochmat Budi Santoso. "Nilai Keislaman dalam Cerita Wayang Kulit dengan Lakon Babad Alas Wanamarta di Kabupaten Karanganyar." *Jurnal Keislaman* 6.1 (2023): 140-155.
- Greimas, Algirdas. *Structural Semantics: An Attempt at a Methode* (D. S. R. V. Alan. Mc Dowell, Trans.). University of Nebraska Press, 1966.
- Meivianto, ahmad Y. Jejak Sejarah Kebudayaan India di Indonesia. In *FIB Universitas Airlangga*, 2024. <https://fib.unair.ac.id/fib/2024/03/20/jejak-sejarah-kebudayaan-india-di-indonesia/>.
- Suka, Dwi, and Aris Wahyudi. "Lakon Babad Wanamarta dalam Upacara Ritual Mapar Tunggak: Proses Dialektika Semesta." *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry* 5.2 (2021): 97-109.